

BENTUK DAN FUNGSI TARI *RONGGENG PASER* DI DESA SESULU GUNUNG BATU KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA KALIMANTAN TIMUR

Lia Sukma Istiani

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

Slamet

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: sukani986@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Tari *Ronggeng Paser* di Desa Sesulu Gunung Batu Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur merupakan bentuk tarian tradisi di Desa Sesulu Gunung Batu Kalimantan Timur. Fokus penelitian ini adalah mengenai bentuk dan fungsi tari *Ronggeng Paser* dalam masyarakat. Menjawab permasalahan yang muncul digunakan beberapa teori di antaranya: Teori bentuk oleh Slamet, MD dan juga teori fungsi oleh Soedarsono. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis. Sedangkan data yang digunakan adalah data lapangandan data tertulis, kemudian dideskripsikan sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Tahap penelitian yang dilakukan adalah tahap pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka, dilanjutkan dengan analisis data. Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tari *Ronggeng Paser* yang hidup di masyarakat Desa Sesulu Gunung Batu Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. Bentuk tari *Ronggeng Paser* dalam sajiannya memiliki 3 (tiga) motif gerak yang sesuai denganlagunya yaitu bagian pertama *Batu Sopang* dengan lagu *Batu Sopang*, bagian kedua *Tirik* dengan lagu *Tirik*, dan bagianketiga *Makinang* dengan lagu *Makinang*. Tarian ini termasuk dalam tari pergaulan atau tari bergembira yang ditarikan oleh enam orangpenari menggunakan motif gerak lenggang Melayu dengan musik tari tiga macam lagu yaitu Batu Sopang,

Tirik, dan Makinang. Tidak terlepas dari elemen-elemen yang membentuknya dan saling berkaitan seperti gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari. Fungsi tari *Ronggeng Paser* terbagi tiga yaitu, sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan.

Kata Kunci : Tari *Ronggeng Paser*; Bentuk; Fungsi

Abstract

The research entitled Form and Function of Ronggeng Paser Dance in Sesulu Gunung Batu Village, Penajam Paser Utara Regency, East Kalimantan is a form of traditional dance in Sesulu Gunung Batu Village, East Kalimantan. The focus of this research is on the form and function of Ronggeng Paser dance in society. To answer the problems that arise, several theories are used, including: Form theory by Slamet, MD and also function theory by Soedarsono. The research method used is a qualitative method with a descriptive analysis form. While the data used are field data and written data, then described according to the facts in the field. The research stage carried out is the data collection stage which includes observation, interviews, and literature studies, continued with data analysis. The results of this study can be obtained a picture related to the form and function of Ronggeng Paser dance that lives in the Sesulu Gunung Batu Village community, Penajam Paser Utara Regency, East Kalimantan. The Ronggeng Paser dance form in its presentation has 3 (three) movement motifs that match the song, namely the first part Batu Sopang with the song Batu Sopang, the second part Tirik with the song Tirik, and the third part Makinang with the song Makinang. This dance is included in social dances or happy dances danced by six dancers using Malay lenggang movement motifs with dance music of three types of songs, namely Batu Sopang, Tirik, and Makinang. It cannot be separated from the elements that form it and are interrelated such as movement, rhythm, expression or feeling, costume, stage location, and dancers. The function of the Ronggeng Paser dance is divided into three, namely, as a means of ceremony, as personal entertainment, and as a spectacle.

Keywords: *Ronggeng Paser dance; Form; Function*

PENDAHULUAN

Tari *Ronggeng Paser* merupakan salah satu tari yang hingga saat ini masih hidup dan berkembang pada salah satu daerah di Kabupaten Penajam Paser Utara yang kesenian rakyatnya berkembang di Desa Sesulu Gunung Batu. Desa Sesulu Gunung Batu merupakan desa

yang memiliki beragam kesenian, salah satunya yaitu tari *Ronggeng Paser*. Tari *Ronggeng Paser* yang terdapat di Kalimantan ini mencakup wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur salah satunya tari *Ronggeng Paser* yang berada di Kalimantan Timur

tepatnya di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Tari *Ronggeng Paser* merupakan kesenian tradisional pesisir Kabupaten Penajam Paser Utara yang termasuk dalam kelompok tari bergembira (tari pergaulan) penonton bisa terlibat secara langsung dalam pertunjukan. Artinya, penonton maupun penari bisa menari bersama tanpa ada batasan antara penari dan penonton maupun masyarakat desa Sesulu Gunung Batu. Pertunjukan tari *Ronggeng Paser* pada umumnya sekarang diselenggarakan pada sejumlah acara seperti penyambutan tamu-tamu penting, pesta perkawinan dan acara-acara hari besar. Demi memelihara kerukunan, pergaulan sesama teman, dan kekerabatan antar masyarakat Kabupaten Penajam Paser Utara pertunjukan tari *Ronggeng Paser* pada sejumlah acara, keberadaan tari tersebut cenderung populer sebagai hiburan masyarakat sekitar.

Tari *Ronggeng Paser* memiliki 12 ragam sesuai dengan irama yang terdiri dari *Ronggeng Tirik*, *Ronggeng Bejepen*, *Ronggeng Balik*, *Ronggeng Angin Barat*, *Ronggeng Batu Sopang*, *Ronggeng Gunung Rotan*, *Ronggeng Brembang Batu*, *Ronggeng Makinang*, *Ronggeng Abang Da*, *Ronggeng Sirih Kuning*, *Ronggeng Angin Betiup*, dan *Ronggeng Kota Baru*. Perbedaan antara 12 ragam tari *Ronggeng Paser* tersebut terletak pada irama, gerak, lagu dan syair yang dilantunkan (Jamalogue, wawancara 06 November 2020). Gerak utama penyajiannya adalah

ragam gerak *Batu Sopang* terlebih dahulu, kemudian pergantian gerak berikutnya disajikan ragam gerak selanjutnya sesuai lagu yang disajikan pemusik. Secara keseluruhan gerak tari menggunakan langkah *Jepen* atau disebut juga dengan melenggang. Gerakan tari didominasi langkah-langkah kaki dan ayunan tubuh.

Seperti ragam *Batu Sopang* memiliki gerak yang dinamakan dengan gerak *Batu Sopang* geraknya lebih tua dan lebih kuno, ragam gerak *Batu Sopang* perpaduan dari ragam gerak *Tirik* dan ragam *Bejepen* dengan gerakan yang khas yaitu langkah ayunan kaki yang lincah dan jinjit serta ada perpaduan gerak *Makinang*. Gerak ragam *Batu Sopang* memiliki satu gerakan dan satu lagu yang dilakukan secara berulang-ulang (Dahlia, wawancara 06 November 2020).

Tari *Ronggeng Paser* merupakan tarian khas Kabupaten Penajam Paser Utara yang hidup dan berkembang di daerah Penajam Paser Utara tepatnya di Desa Sesulu Gunung Batu, tari tersebut berkembang di kalangan masyarakat, karena tarian ini disajikan dengan gerakan sederhana sehingga semua pengunjung bisa menari sesuai dengan keinginan dan keterampilan penari tanpa pola tari yang baku.

Teknik tari tersebut didominasi langkah-langkah kaki, gerakan badan disertai ayunan atau lenggang. Peneakanan gerak pada pinggul muncul secara spontanitas dari gerakan para

penari, gerak ini tidaklah menonjolkan gerakan sensualitas melainkan ekspresi dari tarian itu sendiri. Adanya pengaruh Islam di Kabupaten Penajam Paser Utara ini juga mempengaruhi penggunaan busana yaitu sopan dan tertutup (Paidansyah, wawancara 07 November 2020).

Tari *Ronggeng Paser* sangat dikenal dengan keelokannya, tarian ini sering dipertunjukkan pada acara-acara penting atau menyambut tamu yang dianggap penting. Tari *Ronggeng Paser* merupakan tari penyambutan tamu, dahulu berfungsi sebagai ritual pengobatan yang di sebut dengan Ancak Ronggeng, seiring berjalannya waktu tari *Ronggeng Paser* berubah fungsi sebagai tari menyambut tamu itu semua terjadi karena adanya perubahan fungsi yang awalnya sebagai ritual sekarang untuk penyambutan tamu di Desa Sesulu Gunung Batu (Usman, wawancara 06 November 2020).

Tari *Ronggeng Paser* termasuk tari pergaulan yang berfungsi sebagai hiburan. Tarian ini selalu ditarikan lebih dari satu orang penari bahkan massal, pada tari ini selalu mengajak penonton untuk ikut menari bersama pada akhir tarianya. Tarian ini bertujuan memberikan hiburan kepada tamu-tamu yang hadir dalam acara-acara masyarakat setempat seperti khitanan, pernikahan, dan lain sebagainya.

Keberadaan tari *Ronggeng Paser* saat ini, merupakan tari pergaulan yang masih eksis dan populer di Kabupaten

Penajam Paser Utara. Hingga saat ini tari *Ronggeng Paser* selalu ditampilkan dalam hampir setiap acara, bukan hanya dalam acara kesenian bahkan dalam rangka menyambut hari besar seperti Hari Jadi Tanah Paser. Dan kini, di wadahi oleh Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara dalam sebuah kegiatan tahunan yaitu Pesta Adat Belian Benua Taka yang diadakan satu tahun sekali (Sumarni, wawancara 10 November 2020).

Tari *Ronggeng Paser* menjadi salah satu tarian yang memiliki nilai budaya dan sejarah besar bahkan tarian yang awalnya merupakan salah satu bagian dari ritual pengobatan yang bernama Ancak Ronggeng kini beralih fungsi menjadi tarian untuk penyambutan tamu. Perkembangan Tari *Ronggeng Paser* cenderung masih asli hanya perubahan dari segi kostum atau busana, penggunaan properti, musik dan gerak. Hal ini berdasarkan masing-masing setiap daerah.

Penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi tari *Ronggeng Paser* di Desa Sesulu Gunung Batu Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur difokuskan pada bentuk dan fungsi tari *Ronggeng Paser* di Desa Sesulu Gunung Batu, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Pembahasan mengenai bentuk tari *Ronggeng Paser* di Desa Sesulu Gunung Batu Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur menggunakan teori dari Slamet dalam bukunya yang berjudul *Melihat Tari*

sebagai berikut koreografi dikenal dengan bentuk tari yang tidak terlepas dari elemen-elemen (Slamet, 2016). Hal tersebut biasa disebut dengan ilmu pembentuk tari yang terdiri dari gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari. Pembahasan Fungsi Tari *Ronggeng Paser* di Desa Sesulu Gunung Batu Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur menggunakan teori Soedarsono sebagai berikut kesenian dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai ritual, hiburan maupun tontonan (Soedarsono, 1990).

METODE

Teori-teori di atas merupakan sebuah landasan dari konsep berfikir untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Bogdan & Taylor, 1975). Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dengan menjaring informasi dari keadaan sesungguhnya dan digambarkan sesuai fakta, kemudian datanya dianalisis dengan berdasarkan landasan teori. Pernyataan di atas disimpulkan bahwa penelitian kualitatif melalui tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Ronggeng Paser* di Desa Sesulu Gunung Batu

Bentuk merupakan salah satu unsur dari penataan tari. Dalam penataan tari harus ada penentuan dan pengaturan unsur-unsur untuk membentuk tarian utuh (Murgiyanto, 1983). Pernyataan dari Slamet menguraikan tentang pengertian bentuk yaitu Koreografi dikenal dengan bentuk tari yang tidak terlepas dari elemen-elemen (Slamet, 2016). Hal tersebut biasa disebut dengan Ilmu pembentuk tari terdiri dari elemen-elemen meliputi gerak, irama, ekspresi, atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa yang dimaksud dalam pengkajiannya meliputi unsur-unsur saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978).

Gerak

Gerak tari menggunakan motif lenggang yang dilakukan berulang-ulang dengan tempo yang berbeda menurut irama musiknya yang dibagi menjadi tiga musik *Batu Sopang* dengan gerakan tempo sedang, musik *Tirik* dengan gerakan tempo lambat, musik *Makinang* dengan gerakan tempo sedang. Gerak yang dilakukan cenderung diulang-ulang hanya pola lantai yang digunakan berbeda-beda dan arah hadap dengan mengikuti

iringan musiknya. Berhubungan dengan gerak tari yang berulang-ulang dan penari lebih mempertimbangkan iringan musiknya dan menarikannya dengan ekspresi senang, dalam setiap gerak penari tidak mempertimbangkan hitungan, mereka lebih mengutamakan iringannya. Gerak-gerak tari *Ronggeng Paser* cenderung mengutamakan gerak tangan, gerak pinggang dan gerak kaki, dalam kesenian *Ronggeng Paser* gerak yang dilakukan dari awal hingga akhir tidak ada perbedaan diantaranya hanya perbedaan iringan dan musik yang membedakan dengan ditandai petikan gambus. Gerak tari *Ronggeng Paser* tidak memiliki banyak motif gerak dan hanya pengulangan gerak, gerak pada tari *Ronggeng Paser* terkesan lembut dan ringan.

Irama

Irama tari *Ronggeng Paser* menggunakan dua tempo yaitu tempo sedang dan lambat. Tempo sedang musik *Batu Sopang* dan *Makinang* sedangkan musik *Tirik* menggunakan tempo lambat. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Ronggeng Paser* ini terbilang tidak banyak variasi, terdiri dari 2 alat musik yaitu *Gambus* dan juga *Kendang* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Komunikasi, 1985).

Pada tari *Ronggeng Paser* alat musik *Gambus* yang menjadi patokan atau penanda geraknya. Tari *Ronggeng*

Paser disajikan berdasarkan musik atau lagu yang dibawakan. Pada tari *Ronggeng Paser* musik iringan berfungsi iringan yang ritmis dengan gerak tarinya, selalu selaras dengan iringannya yang ditandai dengan petikan *Gambus*.

Ekspresi atau rasa

Ekspresi merupakan bentuk ungkapan penjiwaan atau penghayatan atas peran atau gerakan tarian yang dilakukan oleh penari, rasa adalah sesuatu yang dapat dilihat dari gerak, sehingga menimbulkan suatu bentuk kekuatan atau karakter (Hadi, 2003). Gerak tari *Ronggeng Paser* menggambarkan perasaan bahagia kepada penonton dengan kehadiran tamu-tamu yang datang untuk melihat pertunjukan kesenian, gerak yang cenderung diulang-ulang dan lincah dengan menunjukkan ekspresi bahagia, dapat dilihat dari gerak-gerak penari saat menggerakkan atau memainkan properti sapu tangan dan selendang dengan ekspresi bersuka ria dan bergembira.

Kostum

Pembahasan kostum, meliputi kostum, rias, dan properti. Kostum yang digunakan oleh penari *Ronggeng Paser* dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian kepala sanggul kecil, bagian badan meliputi baju dan rok. Bagian kepala terdiri dari rambut *cepol* atau disanggul biasa dengan hiasan bunga warna-warni dan tidak banyak menggunakan

hiasan kepala, bagian badan atas menggunakan baju panjang berwarna kuning dengan motif bunga-bunga kecil berwarna merah yang terletak di bagian lengan tangan, dan bagian badan bawah menggunakan rok polos panjang berwarna kuning.

Tata rias yang digunakan dalam tari *Ronggeng Paser* menggunakan rias cantik dengan memakai alas bedak yang tipis dan polesan *lipstick* merah, kebanyakan penari tampil dengan rias wajah yang natural, tidak mencolok atau berlebihan. Rias pada penari *Ronggeng Paser* sederhana hanya saja menggunakan rias korektif dengan *blush on* warna yang natural dan tidak berlebihan. Riasan wajah yang digunakan hanyalah rias korektif tanpa karakter tertentu hal tersebut dilakukan untuk mempertegas garis wajah penari.

Selain kostum yang digunakan untuk menari tari *Ronggeng Paser*, yang dinamakan properti yaitu berupa selendang dan sapu tangan. Sapu tangan berupa kain persegi empat digunakan sepanjang durasi tari, sapu tangan yang digunakan untuk sajian tari *Ronggeng Paser* di letakkan di sela-sela jari tangan penari tari *Ronggeng Paser*, sapu tangan dimainkan dengan cara diayun-ayunkan ke depan dan ke belakang secara bersamaan dengan gerakan pinggul yang melenggang.

Properti selendang yang digunakan untuk sajian tari *Ronggeng Paser* diletakkan di bagian pinggang penari tari *Ronggeng Paser*. Properti selendang

digunakan pada saat bagian akhir pertunjukan tari. Penari menggunakan properti selendang dengan cara properti selendang yang berada di pinggang penari *Ronggeng Paser* diambil kemudian diletakkan di leher penonton. Penari dan penonton berjoget dan menari bersama-sama.

Sapu tangan dan selendang yang digunakan pada sajian pertunjukan tari *Ronggeng Paser* ini berfungsi untuk mempertegas dari gerakan mengayun-ayunkan. Sapu tangan dan selendang yang digunakan pada saat melakukan *ngibing* atau menarik dan mengajak penonton untuk menari bersama, yang membuat tari *Ronggeng Paser* terlihat menarik dan memiliki daya tarik tersendiri pada saat penonton atau tamu-tamu melihat pertunjukan tari tersebut.

Tempat pentas

Tempat pentas merupakan lokasi atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan. Arena terbuka adalah panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya terbuka tanpa diberi atap. Jenis arena ini memiliki bentuk yang beragam, bisa berupa tanah lapang, atau panggung yang dibuat terbuka berada di tengah lapang, dan sebagainya. Tari *Ronggeng Paser* ditampilkan di arena terbuka yang merupakan panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya terbuka tanpa diberi atap misalnya lapangan, halaman rumah pengantin atau halaman

tempat perkawinan dilaksanakan, tidak menutup kemungkinan juga bisa di tempat aula atau tempat tertutup lainnya menyesuaikan dengan kegiatan dan kondisi lingkungan tempat pementasan dan jumlah penari.

Tari *Ronggeng Paser* dipentaskan di ruang terbuka dan ruang tertutup, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk penyajian tari *Ronggeng Paser* kira-kira sekitar 5 sampai 10 menit. Di ruang terbuka, tari *Ronggeng Paser* dipentaskan di lapangan atau halaman rumah yang luas atau cukup besar. Apabila dipentaskan di ruang tertutup tempatnya di Gedung kesenian.

Pertunjukan tari *Ronggeng Paser* dipentaskan pada siang hari atau malam hari tergantung kebutuhan dan acara yang berlangsung, tidak ada waktu yang tertentu untuk pementasan tari *Ronggeng Paser*. Pada umumnya tari *Ronggeng Paser* menggunakan pola lantai yang sederhana dan tidak rumit. Tari *Ronggeng Paser* banyak menggunakan garis lurus yang dilalui oleh penari hingga pada akhir pertunjukan menggunakan garis lurus dan membedakan hanya arah hadap gerak saja.

Penari

Penari dalam sebuah pertunjukan merupakan penari yang menyajikan karya tari. Penari *Ronggeng Paser* berjumlah lima orang bahkan lebih tidak ada batasan jumlah penarinya semua tergantung kebutuhan atau ketentuan acara. Penari tari *Ronggeng*

Paser tidak ada patokan untuk ganjil atau genap bisa ditarik dengan ganjil atau genap. Penarinya adalah seorang wanita remaja, dewasa dan anak-anak yang sudah bisa menari. Penari *Ronggeng Paser* tidak mempunyai batasan usia asalkan penari masih bisa bergerak dan dapat menari. Apabila untuk penyambutan tamu, penari seharusnya sudah dewasa karena kematangan usia menunjukkan kualitas gerak pada penari *Ronggeng Paser*.

Fungsi Tari *Ronggeng Paser* di Desa Sesulu Gunung Batu

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Hadi, 2007). Kehidupan masyarakat tari diperlukan hampir disegala kegiatan baik yang bersifat ritual maupun sebagai hiburan semata, sehingga tari merupakan sarana yang sangat diperlukan untuk mengungkapkan ekspresi dan kebanggaan bagi setiap etnis, karena akan menjadi ciri khas masyarakat pendukungnya. Sesuatu yang memiliki fungsi berarti memiliki kegunaan atau manfaat dalam kehidupan masyarakat. Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* yang ditulis oleh Koentjaraningrat mengatakan bahwa fungsi merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan manusia, di mana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting

dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1983).

Berkaitan dengan hal tersebut fungsi di dalam seni pertunjukan pada umumnya sangat melekat dengan masyarakat sebagai pendukungnya, karena kesenian tidak akan bisa berdiri tanpa adanya pendukung dari masyarakat. Fungsi dalam kehidupan masyarakat adalah seperti apa yang diutarakan Soedarsono, yaitu terdapatnya tiga fungsi pertunjukan dalam kehidupan manusia apabila dikaji secara historis meliputi fungsinya sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1985). Mengingat fungsi kesenian yang di pandang cukup penting bagi masyarakat, Sedyawati berpendapat melihat bahwa bermacam peranan biasa dipunyai kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian (Sedyawati, 1981). Dari pendapat tersebut mengenai fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia pada intinya fungsi seni adalah menyangkut kepentingan untuk kebutuhan ritual (ritus atau upacara), selanjutnya berkaitan dengan fungsi sosial yang diantaranya menyangkut fungsinya sebagai hiburan maupun tontonan.

Untuk mengetahui dan menganalisis tentang fungsi tari *Ronggeng Paser* maka penulis menggunakan teori fungsi menurut Soedarsono dalam

bukunya yang berjudul *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* mengungkapkan bahwa pada jaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompok-an menjadi tiga yaitu sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan pribadi dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1985). Pertunjukan *Ronggeng Paser* berfungsi sebagai tontonan bagi masyarakat. Seperti yang dikemukakan Soedarsono, bahwa fungsi seni pertunjukan yaitu sebagai sarana upacara, sarana hiburan pribadi dan sebagai tontonan.

Fungsi tari Ronggeng Paser sebagai sarana hiburan

Seni tari sebagai sarana hiburan disajikan untuk kepentingan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono bahwa tari hiburan atau tari pergaulan adalah suatu bentuk tarian yang dipertunjukkan dengan maksud memeriahkan atau mengaitkan keakraban pertemuan, atau untuk memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegembiraan dalam menari (Soedarsono, 2002).

Tari *Ronggeng Paser* berfungsi sebagai sarana media hiburan kesenian telah dipentaskan berbagai kegiatan pada acara-acara seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan tari *Ronggeng Paser* sebagai pengisi acara hiburan dalam memeriahkan acara yang diadakan di desa masyarakat menganggap

tari *Ronggeng Paser* disajikan adalah suatu tontonan yang bertujuan untuk menghibur para penonton. Sebagai fungsi hiburan, tari *Ronggeng Paser* hadir untuk mengisi acara-acara seperti penyambutan tamu, sebagai pengisi acara hiburan dalam memeriahkan acara yang diadakan di desa dan sekitarnya (Rokma, wawancara 20 November 2020). Sebagai hiburan tari *Ronggeng Paser* diselenggarakan oleh siapa saja tanpa dipungut bayaran dan para penonton merasa memperoleh tontonan gratis.

Fungsi tari Ronggeng Paser sebagai sarana tontonan

Pertunjukan berfungsi sebagai tontonan harus dipersiapkan sangat matang baik itu dari segi garapan, musik, rias, busana dan pendukung lainnya. Pertunjukan berfungsi sebagai tontonan biasanya dipentaskan di tempat tertutup seperti gedung-gedung dan hotel, tata panggung pertunjukan tersebut akan disesuaikan dengan tema karya yang akan dipentaskan. Selain tata panggung penyelenggara juga memberikan kenyamanan bagi penonton agar pada saat menikmati pertunjukan penonton tidak terganggu.

Tari *Ronggeng Paser* yang ada di desa Sesulu Gunung Batu termasuk tari yang berfungsi sebagai tari hiburan atau tontonan karena, dipentaskan pada saat acara perkawinan, penyambutan tamu, HUT Kemerdekaan RI dan lain-lain (Sudirman, wawancara 23 november

2020). Tari *Ronggeng Paser* sebagai tontonan diharapkan mampu memberikan kepuasan batin bagi penonton atau tamu-tamu dan mereka merasa senang. Selain gerak dan tata panggung, rias dan busana penari juga sangat penting misalnya pada warna kostum, motif-motif kostum, dan perlengkapan lainnya yang digunakan pada pertunjukan, sehingga tidak menutup kemungkinan para penari mengeluarkan dana sendiri untuk membeli keperluan-keperluan tersebut. Setelah pertunjukan biasanya para penari di beri upah kurang lebih sebesar Rp. 100.000 sampai 400.000 perorang sebagai ucapan terimakasih dari pihak penyelenggara kepada penari.

Fungsi tari Ronggeng Paser sebagai ritual

Fungsi seni sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki *animisme* (roh-roh gaib), *dinamisme* (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan *totenisme* (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang disajikan dalam upacara sakral, tujuan berkesenian mempunyai maksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan (Suharji, 2015). Sebagai sarana ritual *Ancak Ronggeng* merupakan ritual penyembuhan yang dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit, yang disebabkan oleh gangguan roh-roh halus dan penyakit

lainnya. *Ancak Ronggeng* pada ritual pengobatan dilaksanakan oleh masyarakat jika ada anggota keluarga yang sakit karena beberapa hal contohnya, sakit karena santet, sakit karena melanggar adat, memasuki hutan tanpa izin dan mengambil buah di hutan (Paidansyah, wawancara 16 Januari 2021).

Ancak Ronggeng artinya tari ronggeng atau dalam bahasa Indonesia artinya *joget/ngarang*. *Ancak Ronggeng* adalah bagian ritual pengobatan tiga penari akan menari ditengah-tengah waktu upacara, penari sebagai media pengobatan penari yang menari seperti dirasuki oleh roh nenek moyang suku paser. Gerak *Ancak Ronggeng* tidak memiliki pola gerak yang baku, gerak yang dilakukan oleh penari adalah gerak yang spontan ketika penari mendengar iringan musik. Pola lantai yang digunakan yaitu pola lantai melingkar atau penari melingkari sesaji dan bergerak mengikuti musik yang dimainkan, gerak *ancak ronggeng* memiliki nilai ritual yang dimaksud sebagai doa dilakukan agar roh nenek moyang hadir dan senang sehingga mendatangkan kesembuhan bagi yang sakit atau terkena santet (Dahlia, wawancara 17 Januari 2021).

Ancak Ronggeng pada ritual pengobatan dianggap sakral karena untuk persembahan kepada nenek moyang, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara harus diper-

siapkan dengan baik seperti tempat, waktu, pelaku, dan sesaji.

- Tempat

Tempat yang dimaksud adalah tempat dilaksnakannya tempat upacara pengobatan untuk dilakukannya tarian *Ancak Ronggeng*. Ritual pengobatan ini dilakukan di dalam rumah (*indor*) rumah yang dimaksud adalah rumah yang yang sakit untuk dilakukan upacara penyembuhan (Paidansyah, wawancara 17 Januari 2021).

- Waktu

Pada ritual *Ancak Ronggeng* dilaksanakan pada hari Kamis selama satu hari satu malam tanpa putus dan penari akan menari sepanjang malam. Ritual yang diselenggarakan dimulai pada pagi hari pada pukul 06.00 WIT sampai selesai. Hal ini dilakukan menurut kepercayaan masyarakat Desa Sesulu Gunung Batu untuk mengusir roh jahat yang menyebabkan penyakit atau santet. Dilakukan hari kamis dipercaya di hari itu dipercaya pada hari itu amal-amal manusia sehingga dilakukan dengan pada hari kamis memberikan catatan amal baik untuk mengusir roh jahat (Usman, wawancara 16 Januari 2021).

- Pelaku ditentukan

Semua masyarakat Desa Sesulu Gunung Batu dalam pelaksanaan *Ancak Ronggeng*. Masyarakat Desa Sesulu Gunung Batu sangat antusias untuk

mengikuti ritual *Ancak Ronggeng* tersebut. Tetapi di tengah-tengah waktu upacara berlangsung terdapat tiga penari inti menari di tengah-tengah waktu upacara. Ketiga penari tersebut bergerak dengan gerakan maju ke depan dan ke belakang, dengan lambaian tangan dan berulang-ulang melingkari sesaji. Penari tersebut sebagai penghubung roh nenek moyang untuk pengobatan penyembuhan bagi yang sakit atau terkena guna-guna santet dan hal-hal gaib yang diderita oleh masyarakat khususnya di Desa Sesulu Gunung Batu.

Penari *Ancak Ronggeng* tidak pernah diganti bukan berarti tidak boleh digantikan dengan penari lain, hanya saja penari yang lain menjadi cadangan ketika penari inti berhalangan hadir untuk mengikuti upacara ritual *Ancak Ronggeng*. Peserta upacara terdiri dari tetangga sekitar rumah orang yang sakit atau rumah orang diupacarai, dan pawang tepat berada di samping penari (Dahlia, wawancara 17 Januari 2021). Gerak pada *Ancak Ronggeng* memiliki nilai ritual yang bermaksud sebagai doa dilakukan agar roh nenek moyang hadir sehingga mendatangkan kesembuhan bagi yang terkena sakit dan guna-guna santet. Gerak yang dilakukan penari *ancak ronggeng* tidak diajarkan atau dipelajari, gerak tersebut *spontan* dan mengikuti musik *Gambus* (Dahlia, wawancara 17 Januari 2021).

- Sesaji

Sesaji merupakan sesuatu yang harus dipenuhi bagi yang mengadakan upacara sebagai syarat terlaksananya upacara pengobatan, tujuan adanya sesaji agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan selama berlangsungnya upacara dan untuk memohon agar diberi keselamatan dan kesehatan. Menurut Koentjaraningrat, sesaji merupakan perlengkapan yang sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggal saat ritual dilaksanakan, karena sesaji merupakan bahan pokok dalam sebuah ritual supaya ritual bertujuan dengan lancar (Koentjaraningrat, 2002).

Jenis-jenis sesaji yang digunakan dalam ritual upacara pengobatan *Ancak Ronggeng* yang disiapkan antara lain lilin, telur, mayang pinang, dan beras putih. Lilin berfungsi sebagai simbol agar kegelapan atau kesusahan cepat berlalu dan mendapatkan kemudahan, mayang pinang berfungsi sebagai simbol untuk memandikan orang sakit dan air mayang pinang untuk di percikkan keseliling rumah yang mempunyai hajat atau tempat berlangsungnya ritual *Ancak Ronggeng*, beras putih dan telur sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan (Usman, wawancara 16 Januari 2021).

Fungsi *Ancak Ronggeng* merupakan tari ritual/upacara dilihat dari tempat pelaksanaan, waktu, pelaku yang ditentukan, dan sesaji yang digunakan dalam upacara *Ancak Ronggeng*. *Ancak Ronggeng* bersifat magis *Ancak*

ronggeng adalah tari yang bersifat magis yang difungsikan sebagai sarana ritual pengobatan untuk mendatangkan kesembuhan bagi masyarakat yang terkena penyakit seperti santet, keteguran, pelanggaran adat. Fungsi sekunder dari pertunjukan tari *Ronggeng Paser* merupakan fungsi sebagai hiburan dan bukan untuk ritual, dikarenakan jarang masyarakat menarikan *Ancak Ronggeng* tersebut sebagai ritual seiring berkembangnya zaman tari *Ronggeng Paser* ditampilkan di pesta pernikahan, khitanan, acara hari besar Kabupaten Penajam Paser Utara.

SIMPULAN

Tari *Ronggeng Paser* adalah tari rakyat yang sampai saat ini hidup dan berkembang di Desa Sesulu Gunung Batu Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. Tarian *Ronggeng Paser* merupakan tari yang termasuk tari pergaulan (tari bergembira). Tarian ini berbentuk kelompok yang ditarikan oleh sekelompok penari perempuan dengan jumlah penari lima orang atau lebih. Tidak ada patokan jumlah penari dalam menariktari *Ronggeng Paser*.

Tari *Ronggeng Paser* dalam sajiannya memiliki 3 (tiga) motif gerak yang sesuai dengan lagunya yaitu bagian pertama *Batu Sopang* dengan lagu *Batu Sopang*, bagian kedua *Tirik* dengan lagu *Tirik*, dan bagian ketiga *Makinang* dengan lagu *Makinang*. Gerak tari yang dilakukan pada tari *Ronggeng Paser* menggunakan gerak *lenggang*

melayu dengan melangkah, mengayun dan melenggang. Alat musik tari pada sajian tari *Ronggeng Paser* yaitu *Kendang* dan *Gambus* untuk mengiringi pertunjukan tari. Rias dan kostum tari *Ronggeng Paser* menggunakan rias cantik dan tidak berlebihan.

Kostum penari tari *Ronggeng Paser* yaitu baju polos panjang berwarna kuning, rok panjang polos berwarna kuning. Properti yang digunakan tari *Ronggeng Paser* yaitu sapu tangan dan selendang yang diletakkan di pinggul penari *Ronggeng Paser*. Tari *Ronggeng Paser* dipentaskan di tempat terbuka seperti lapangan atau halaman rumah yang luas.

Berkaitan dengan fungsi pertunjukan tari *Ronggeng Paser* memiliki mempunyai fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat. Diantaranya tari sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana tontonan masyarakat setempat. Sebagai sarana hiburan tari *Ronggeng Paser* sebagai tari pergaulan dan disebut juga tari bergembira. Pada umumnya tari hiburan tidak bertujuan untuk ditonton, tetapi lebih mementingkan kepuasan individu dan tidak mementingkan keindahan. Tari *Ronggeng Paser* di Desa Sesulu Gunung Batu mempunyai fungsi sebagai difungsikan sebagai sarana ritual yaitu *Ancak Ronggeng* sebagai sarana ritual pengobatan untuk mendatangkan kesembuhan bagi masyarakat yang terkena penyakit seperti santet, keteguran, dan pelanggaran adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan & Taylor. (1975). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Komunikasi. (1985). *Ensiklopedia Tari Indonesia*. Jakarta: Kebudayaan Daerah.
- Eralia. (2020). *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Hudoq di Desa Tering Lama Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur*. Skripsi Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. eLKPI.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Pustaka book Publisher.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara baru
- Koentjaraningrat (2002). *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi, Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. ASTI
- Sedyawati. E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Sinar Harapan.
- Sedyawati. E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sains.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (1985). *Pengantar Sejarah Kesenian II*. ASTI.
- Soedarsono, R. M. (1990). *Peranan Seni Budaya dalam Masyarakat Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Gajah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Universitas Gajah Mada Press.